

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Neonatus merupakan bayi yang berusia 0-28 hari. Bayi yang baru dilahirkan memerlukan penyesuaian fisiologis seperti proses pematangan, adaptasi (beralih dari kehidupan dalam rahim ke kehidupan di luar rahim) dan toleransi untuk dapat bertahan hidup dengan baik. Neonatus yang sedang menjalani masa adaptasi akan lebih rentan terhadap resiko masalah kesehatan salah satu kemungkinan yang terjadi adalah bayi mengalami ikterus atau kondisi di mana kulit bayi menguning (Sembiring, 2019). Ikterus adalah kondisi munculnya warna kuning dikulit pada bayi karena adanya bilirubin atau pigmen empedu sebagai akibat peningkatan kadar bilirubin dalam darah (Wulandari, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO), bahwa angka kematian bayi dan balita merupakan salah satu indikator derajat kesehatan suatu negara, Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia tahun 2020 sebanyak 9,78 per 1.000 kelahiran hidup, penyebab terjadinya pada usia neonatus dikarenakan oleh Infeksi 33%, Asfiksia 28%, BBLR 10%, Ikterus 5% (Kemenkes, 2021).

Menurut profil kesehatan Provinsi Lampung tahun 2021 mengungkapkan bahwa selama kurun 8 tahun rata-rata penurunan AKN per tahun 5%, sedangkan penurunan AKPN per tahun adalah 7%. Kontribusi Kematian Neonatal terhadap kematian bayi (AKB) lebih besar daripada kontribusi Kematian Post Neonatal. AKN dominan disebabkan oleh gangguan perinatal (34%), sedangkan AKPN dominan disebabkan BBLR dan prematur (29%) dan insiden ikterus neonatorum berkisar 10 % – 13 %. (Dinkes, 2021).

Dampak ikterus akan mengakibatkan warna kuning di kulit yang bertahan lama, jika tidak diatasi dapat menyebabkan ikterus fisiologis berubah menjadi patologis hingga berkembang menjadi kern ikterus (Fatmawati *et al.*, 2022). Dampak ikterus dapat mengakibatkan gangguan neurologis hingga kerusakan otak. Tanda bahaya peningkatan bilirubin dalam darah pada bayi meliputi

hipotonik, reflek hisap yang buruk, kerusakan sel otak, kejang pada bayi 1,12%, kern ikterus 1,3%, sirosis hepatis, dan kematian pada neonatal 13% (Edward *et al.*, 2022).

Salah satu faktor penyebab terjadinya Ikterus fisiologis pada bayi adalah karena asupan minum atau ASI yang belum mencukupi. Bayi yang menjalani puasa panjang atau asupan kalori/cairan yang kurang akan mengurangi kemampuan hati dalam memproses bilirubin. Beberapa komponen dalam ASI (*beta glucuronidase*) menguraikan bilirubin menjadi bentuk larut lemak, sehingga bilirubin tidak langsung meningkat dan kemudian diserap di saluran pencernaan jarang frekuensi BAB pada bayi yang minum ASI kemungkinan karena usus membutuhkan waktu lebih lama untuk menyerap bilirubin (Megasari, 2019).

Pemberian ASI yang dilakukan segera setelah kelahiran bayi dalam waktu satu jam adalah langkah yang efektif untuk mencegah terjadinya ikterus neonatorum yang dapat terjadi secara fisiologis (Fatmawati *et al.*, 2022). Selain menyusui secara teratur, tindakan preventif juga tak kalah pentingnya, salah satu manfaat sinar matahari bagi bayi baru lahir adalah untuk mengurangi gejala bilirubinemia dengan menjemur bayi selama 15-20 menit pada jam 7-10 pagi setiap hari, tidak lebih dari 30 menit karena kulit bayi yang masih sensitive (Iswanti *et al.*, 2021).

Hasil penelitian Susilahayati *et al.*, (2022) menghasilkan 16 responden yang tidak sering melakukan pemberian ASI ternyata sebanyak 87,5% positif mengalami ikterus. Sedangkan dari 35 responden yang sering melakukan pemberian ASI ternyata mayoritas 51,4% tidak mengalami ikterus. Hasil studi menunjukkan adanya hubungan antara pemberian ASI dan kejadian ikterus pada bayi yang baru lahir berusia 0-7 hari. (Susilahayati *et al.*, 2022).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut maka penulis tertarik untuk mengambil kasus dengan judul Asuhan Kebidanan Pada Neonatus dengan ikterus fisiologis di TPMB Widiyawati kecamatan labuhan maringgai

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, diketahui kejadian ikterus fisiologis pada bayi di Tempat Praktik Mandiri Bidan Widiyawati, S.Keb pada tahun 2025 yaitu, salah satunya pada By.Ny.A adanya ikterus fisiologis pada bayi yang perlu

asuhan kebidanan yang komprehensif untuk mengurangi komplikasi yang mungkin terjadi.

C. Tujuan Penyusunan LTA

1. Tujuan Umum

Mahasiswa mampu memberikan asuhan kebidanan Neonatus pada By. Ny. A dengan ikterus fisiologis guna mengurangi resiko komplikasi yang mungkin terjadi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mahasiswa mampu melakukan identifikasi data subjektif pada neonatus
- b. Mahasiswa mampu melakukan identifikasi data objektif pada neonatus.
- c. Mahasiswa mampu melakukan analisa data untuk menegakan diagnosa, masalah dan tindakan pada neonatus
- d. Mahasiswa mampu melakukan penatalaksanaan asuhan kebidanan pada neonates

D. Ruang Lingkup

1. Sasaran

Sasaran asuhan kebidanan ditujukan kepada kepada bayi dengan kasus ikterus fisiologi

2. Tempat

Asuhan ini dilaksanakan di Tempat Praktik Mandiri Bidan Widiyawati, S.Keb

3. Waktu

Waktu yang digunakan dalam pelaksanaan asuhan kebidanan dilakukan pada 10 April 2025 sampai 16 April 2025

E. Manfaat

1. Bagi Prodi Kebidanan Metro

Secara praktis laporan tugas akhir ini berguna bagi mahasiswa sebagai bahan bacaan dalam menambah pengetahuan tentang asuhan kebidanan, dapat mengaplikasikan materi yang telah diberikan serta mampu memberikan asuhan yang bermutu dan berkualitas pada masyarakat.

2. Bagi TPMB

Secara praktis laporan tugas akhir ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan dalam memberikan pelayanan lebih baik, sehingga komplikasi pada bayi baru lahir dapat terhindar khususnya bayi baru lahir dengan ikterus dengan tindakan yang sesuai dengan standar operasional prosedur yaitu dengan pemberian ASI sesering mungkin dan berjemur dipagi hari